

**FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA: STUDI MELALUI
NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Yusuf Aliputro¹, Anas Ahmadi²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya
125020835033@mhs.unesa.ac.id, anasahmadi@unesa.ac.id

ABSTRACT

*This study uses an educational philosophy approach to examine the philosophy of Islamic boarding school education in Habiburrahman El Shirazy's novel *Kembara Rindu*. The values of Islamic boarding school education, which are focused not only on imparting Islamic knowledge but also on helping students develop their morality, spirituality, and character, are embodied in the novel *Kembara Rindu*. In order to discover educational values based on an axiological perspective and their link to the disciplines of educational philosophy (ontology, epistemology, and axiology), this study employs a qualitative approach with a content analysis method on the novel text. Reduction methods, classification, and philosophical meaning interpretation are used to study data. The study's findings demonstrate that the novel "*Kembara*"s Islamic boarding school education philosophy places a strong emphasis on the virtues of monotheism, sincerity, patience, manners, responsibility, and independence as the cornerstones for creating the ideal human being. The interaction between the students and the kiai (Islamic scholars), the tradition of knowledge, the practice of *riyadah* (religious devotion), and the social dynamics of the Islamic boarding school all reflect these ideals. The study's findings demonstrate that the novel "*Kembara*"s Islamic boarding school education philosophy places a strong emphasis on the virtues of monotheism, sincerity, patience, manners, responsibility, and independence as the cornerstones for creating the ideal human being. The interaction between the students and the kiai (Islamic scholars), the tradition of knowledge, the practice of *riyadah* (religious devotion), and the social dynamics of the Islamic boarding school all reflect these ideals.*

Keywords: *Philosophy Of Education, Islamic Boarding Schools, Values Of Monotheism, Islam*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat pendidikan pesantren dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy melalui pendekatan filsafat pendidikan. Novel *Kembara Rindu* tersebut merepresentasikan nilai-nilai pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada transmisi ilmu keislaman, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap teks novel, yang difokuskan pada identifikasi nilai-nilai pendidikan berdasarkan perspektif aksiologi, serta keterkaitannya dengan cabang filsafat pendidikan (ontologi, epistemologi, dan aksiologi). Data dianalisis melalui teknik reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna filosofis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan pesantren dalam novel *Kembara* menekankan pada nilai ketauhidan, keikhlasan, kesabaran, adab,

tanggung jawab, dan kemandirian sebagai fondasi pembentukan *insan kamil*. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam relasi kiai dan santri, tradisi keilmuan, praktik *riyadah*, serta dinamika sosial pesantren. Secara filosofis, novel ini menggambarkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi pengetahuan, tetapi sebagai ruang internalisasi nilai yang membentuk orientasi hidup santri secara holistik. Dengan demikian, karya sastra ini dapat dipahami sebagai representasi praksis filsafat pendidikan Islam berbasis pesantren yang relevan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam memahami peran karya sastra sebagai medium refleksi nilai-nilai aksiologis pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Pesantren, Nilai ketaukhitan, Keislaman

A. Pendahuluan

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki karakter khas yang menempatkan nilai (*values*) sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak santri melalui sistem kehidupan kolektif yang terintegrasi antara pembelajaran formal, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam perspektif filsafat pendidikan, dimensi ini berada dalam wilayah aksiologi, yakni cabang filsafat yang mengkaji hakikat nilai, tujuan pendidikan, dan orientasi moral yang menjadi dasar praktik pendidikan. Qomar (2023) sehingga secara aksiologi pendidikan pesantren bertumpu pada internalisasi nilai-nilai keislaman, akhlakul karimah,

spiritualitas, dan etika sosial yang ditanamkan secara sistemik dalam kehidupan santri. dimana nilai pendidikan di pesantren bersifat normatif sekaligus praksis bagi santri.

Secara filosofis, aksiologi pendidikan Islam di pesantren berakar pada tujuan membentuk *insan kamil*, manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral. Dimensi ini tidak dapat dipisahkan dari relasi kyai dan santri sebagai figur sentral dalam transmisi nilai. Sulton dan Sunandito (2025) dalam Kajian terhadap dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan pesantren menunjukkan bahwa sistem pendidikannya tidak hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga berakar kuat pada integrasi nilai-nilai fundamental seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan

sebagai basis pembentukan karakter. Secara ontologis, pendidikan pesantren memandang manusia sebagai entitas yang berkembang secara utuh, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual, sementara secara epistemologis, konstruksi pengetahuan dibentuk melalui perpaduan antara pengajaran formal, tradisi keilmuan, serta praktik kehidupan sehari-hari yang sarat makna. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada penyampaian konseptual semata, melainkan diinternalisasikan melalui kultur khas pesantren yang tercermin dalam pola relasi antara kiai dan santri, kedisiplinan aktivitas harian, serta lingkungan sosial yang kondusif dalam membentuk habitus santri secara berkelanjutan. Dengan demikian, dimensi aksiologis pendidikan pesantren hadir sebagai sistem nilai yang hidup (*living values*), yang tidak hanya bersifat normatif-teoretis, tetapi juga praksis dan kontekstual karena terwujud dalam tindakan nyata serta pengalaman keseharian, sehingga mampu membentuk kesadaran etis dan orientasi hidup santri secara integratif dan transformatif..

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pesantren menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang memengaruhi orientasi pendidikan. Persoalan yang tidak mudah bagi perkembangan pesantren sekarang. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan transformasi tanpa kehilangan identitas nilai dasarnya. Mulyadi (2023) Transformasi nilai dalam pendidikan Islam di lingkungan pesantren dapat dipahami sebagai proses adaptif yang diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta inovasi metodologis yang relevan dengan tuntutan zaman. Meskipun demikian, dinamika tersebut tidak menggeser nilai-nilai fundamental yang menjadi identitas pesantren, seperti kesederhanaan, spiritualitas, dan penghormatan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dimensi aksiologis pendidikan pesantren bersifat fleksibel dan responsif terhadap perubahan, namun tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip moral Islam yang bersifat normatif dan

kokoh sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

Proses penanaman nilai-nilai di lingkungan pesantren tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang berkesinambungan. Internalisasi tersebut berlangsung melalui mekanisme pembiasaan (*habitiasi*) yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga nilai-nilai tersebut melekat menjadi karakter. Di samping itu, keteladanan dari para kiai, ustaz, maupun pengurus pesantren memainkan peran penting sebagai contoh nyata yang dapat ditiru oleh santri dalam bersikap dan bertindak. Tidak kalah penting, sistem sosial yang bersifat kolektif di pesantren turut memperkuat proses ini, karena interaksi antarindividu dalam komunitas yang sama menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya nilai-nilai tersebut secara konsisten dan menyeluruh. Penelitian Siswati, Abidin, dan Zaldi (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kedisiplinan tertanam melalui pola hidup bersama, aktivitas ibadah kolektif, serta relasi interpersonal yang intens antara santri dan pengasuh.

Dalam konteks ini, aksiologi pendidikan pesantren tidak hanya berkaitan dengan tujuan akhir pendidikan, tetapi juga dengan proses pedagogis yang membentuk karakter secara berkelanjutan (Siswati et al., 2022). Dimensi aksiologis pendidikan pesantren tersebut juga dapat direpresentasikan melalui karya sastra yang mengangkat kehidupan pesantren sebagai latar naratif. Sastra sebagai refleksi sosial dan kultural memiliki kemampuan untuk merepresentasikan nilai, ideologi, serta praktik pendidikan yang hidup dalam masyarakat. Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu karya sastra populer yang mengangkat kehidupan religius dan dinamika nilai dalam lingkungan pesantren. Novel ini menggambarkan proses pembentukan karakter santri, pergulatan spiritual kiyai dan santri, dan relasi sosial santri dalam konteks pendidikan Islam, sehingga dapat dibaca sebagai representasi praksis aksiologi pendidikan pesantren.

Dalam novel tersebut, nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan menuntut ilmu, penghormatan kepada kiyai, serta komitmen terhadap ajaran agama direpresentasikan melalui

perjalanan tokoh dan konflik yang dialaminya dalam kehidupan dimasyarakat. Jika dikaitkan dengan kerangka aksiologi pendidikan, nilai-nilai tersebut mencerminkan orientasi moral pendidikan pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Qomar (2023). Dengan kata lain, hakikat utama dari proses pendidikan terletak pada upaya membentuk akhlak yang mulia serta membangun integritas kepribadian yang kokoh pada diri peserta didik. Pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh menekankan pada pembinaan karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan nilai-nilai yang direpresentasikan dalam sebuah novel menjadi hal yang penting untuk dikaji secara mendalam. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai cerminan atau refleksi dari realitas sosial yang ada, melainkan juga berperan aktif dalam membentuk, memengaruhi, dan mengonstruksi wacana, khususnya terkait dengan pendidikan Islam, di tengah kehidupan masyarakat luas.

Kajian aksiologi pendidikan dalam teks sastra juga relevan dalam memperluas pendekatan filsafat pendidikan yang selama ini lebih banyak berfokus pada institusi formal dan kebijakan pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan aksiologi, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang direpresentasikan tokoh dalam narasi novel, serta menganalisis bagaimana nilai tersebut berfungsi sebagai orientasi moral tokoh dan pembentuk struktur makna cerita secara utuh. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Sulton dan Sunandito (2025) yang menegaskan bahwa dimensi aksiologis pendidikan pesantren harus dipahami dalam konteks praksis kehidupan, bukan semata dalam teks normatif.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan novel *Kembara Rindu* sebagai objek kajian filosofis untuk mengungkap struktur nilai pendidikan pesantren yang direpresentasikan dalam karya sastra. Berpijak pada kajian mutakhir tentang aksiologi pendidikan pesantren (Siswati et al., 2022; Mulyadi, 2023; Sulton & Sunandito, 2025) serta landasan teoritis tentang aksiologi pendidikan Islam (Qomar, 2023), studi ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam berbasis analisis sastra. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya diskursus akademik tentang relevansi nilai-nilai pesantren dalam konteks pendidikan modern yang terus mengalami transformasi sosial dan kultural

Tinjauan Pustaka

1. Cabang Filsafat Pendidikan Pesantren

a) Filsafat Pendidikan sebagai Kerangka Teoretis

Menurut Anas Ahmadi dan Retnowati (2025), filsafat pendidikan berkaitan erat dengan penanaman nilai moral, budaya, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dimana Kajian filsafat pendidikan memandang nilai sebagai landasan utama dalam merancang dan mengembangkan sistem pendidikan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar yang memberikan arah, tujuan, serta makna bagi proses pendidikan. Dengan adanya nilai sebagai fondasi, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan tujuan hidup peserta didik sehingga

sistem pendidikan dapat berjalan secara lebih bermakna dan terarah.

Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam hakikat pendidikan melalui pertanyaan mendasar tentang tujuan, nilai, metode, dan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Secara umum, filsafat pendidikan terbagi ke dalam tiga cabang utama, yakni ontologi (hakikat realitas pendidikan), epistemologi (hakikat pengetahuan dan cara memperolehnya), dan aksiologi (hakikat nilai dan tujuan pendidikan). Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga cabang ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam membentuk sistem pendidikan yang utuh (Sulton & Sunandito, 2025).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki sistem nilai dan praktik pendidikan yang dapat dianalisis melalui ketiga cabang tersebut. Kajian filsafat pendidikan pesantren membantu mengungkap landasan metafisik, sumber pengetahuan, serta orientasi nilai yang membentuk sistem pendidikan khas pesantren (Qomar, 2023). Sehingga pendidikan dipesantren memiliki keunikan dari kebanyakan pendidikan diluar

pesantren, seperti sistem sorogan saat mengaji yang menghubungkan kedekatan langsung antar kiyai dan santri..

b) Ontologi Pendidikan Pesantren

Ontologi dalam filsafat pendidikan berkaitan dengan pertanyaan tentang hakikat realitas pendidikan: siapa manusia yang dididik, apa tujuan eksistensial pendidikan, dan bagaimana hakikat hubungan manusia dengan Tuhan serta masyarakat. Dalam konteks pesantren, ontologi pendidikan berakar pada konsep manusia sebagai makhluk religius (*homo religiosus*) sekaligus makhluk sosial.

Sulton dan Sunandito (2025) menjelaskan bahwa ontologi pendidikan pesantren bertumpu pada pandangan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah dan menjadi khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan pesantren diarahkan pada pembentukan insan yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Realitas pendidikan tidak dipahami semata sebagai proses akademik, tetapi sebagai proses pembentukan eksistensi manusia yang utuh.

Pandangan ini diperkuat oleh Mulyadi (2023) yang menyatakan bahwa ontologi pendidikan Islam di pesantren menempatkan kehidupan dunia dan akhirat sebagai satu kesatuan realitas. Pendidikan bukan hanya sarana mobilitas sosial, tetapi juga sarana pembentukan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, ontologi pesantren bersifat teosentris, di mana seluruh aktivitas pendidikan berorientasi pada nilai ketuhanan.

c) Epistemologi Pendidikan Pesantren

Epistemologi dalam filsafat pendidikan membahas tentang sumber, struktur, dan validitas pengetahuan. Dalam pesantren, epistemologi pendidikan berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik yang menempatkan Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas sebagai sumber utama pengetahuan, serta kitab-kitab turats (kitab kuning) sebagai media transmisi ilmu.

Menurut Siswati, Abidin, dan Zaldi (2022), sistem pendidikan pesantren menekankan integrasi antara pengetahuan rasional dan spiritual melalui metode pembelajaran seperti bandongan, sorogan, dan halaqah. Model ini menunjukkan

bahwa epistemologi pesantren tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga dialogis dan relasional antara kyai dan santri. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi pesantren tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga pada proses pemaknaan melalui interaksi langsung antara kiai dan santri. Metode *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah* menghadirkan ruang dialogis yang memungkinkan santri memahami dan menginternalisasi ilmu secara lebih mendalam. Relasi yang terbangun bersifat personal dan transformatif, di mana kiai tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga teladan nilai dan spiritualitas, sehingga pembelajaran di pesantren bersifat holistik dan sarat makna.

Lebih lanjut, Qomar (2023) menjelaskan bahwa epistemologi pesantren menempatkan otoritas keilmuan (*sanad*) sebagai aspek penting dalam validasi pengetahuan. Pengetahuan dianggap sah apabila diperoleh melalui jalur transmisi yang jelas dan bertanggung jawab secara moral. Dalam konteks modern, Mulyadi (2023) menunjukkan bahwa pesantren mulai mengintegrasikan ilmu umum dan teknologi tanpa meninggalkan fondasi epistemologis

tradisionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi pesantren memiliki sifat yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan dinamika pengetahuan, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai normatif yang bersumber dari ajaran Islam. Artinya, meskipun pesantren mampu menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan konteks modern, prinsip-prinsip dasar seperti rujukan pada Al-Qur'an, Hadis, serta tradisi keilmuan ulama tetap dijaga. Dengan demikian, fleksibilitas yang dimiliki tidak menghilangkan identitas dan karakter khas pesantren, melainkan justru memperkuat keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi perubahan zaman.

Pendekatan pembelajaran dalam pesantren menekankan dialog antar-santri, hubungan murid-guru yang intens, serta metode tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah*. Di sini, pengetahuan tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga diterapkan langsung dalam kehidupan santri. Pandangan ini memiliki kemiripan dengan pendekatan *interdisciplinary* yang ditemukan dalam studi Prof. Dr. Anas Ahmadi melalui penelitian *Writing and*

Indonesian Islamic Boarding School (mini-pilot study) yang menunjukkan bagaimana santri, guru, dan alumni boarding school menjadi subjek dalam kajian pengetahuan praktis yang dibangun melalui pengalaman nyata di pesantren.

d) Aksiologi Pendidikan Pesantren

Aksiologi berkaitan dengan hakikat nilai dan tujuan pendidikan. Dalam pesantren, aksiologi pendidikan berorientasi pada pembentukan akhlak, karakter, dan integritas moral santri. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial.

Qomar (2023) menegaskan bahwa inti aksiologi pendidikan pesantren adalah internalisasi nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan sistem kehidupan kolektif. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap guru menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri.

Penelitian Sulton dan Sunandito (2025) menunjukkan bahwa dimensi aksiologis pesantren tercermin dalam budaya hidup santri yang

menekankan solidaritas sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi diwujudkan dalam praktik keseharian. Sementara itu, Siswati et al. (2022) menemukan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui proses habituasi dan relasi interpersonal yang intens dalam lingkungan pesantren.

Dengan demikian, aksiologi pendidikan pesantren bersifat praksis dan kontekstual, karena nilai tidak hanya dikonstruksi sebagai konsep, tetapi juga dihidupi sebagai bagian dari budaya institusi.

Penelitian Prof. Anas Ahmadi (2024) yang melibatkan santri dan guru di lingkungan pesantren dalam konteks *writing program* juga menunjukkan bahwa pendidikan pesantren membentuk orientasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk motivasi menulis dan ekspresi personal dari santri sebagai bagian dari pembentukan karakter yang lebih luas. Temuan ini penting karena menunjukkan hubungan antara praktik pendidikan nilai dengan aktivitas kreatif seperti menulis, yang dalam konteks pesantren menjadi medium ekspresi nilai spiritual dan moral.

e) Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Ketiga cabang filsafat pendidikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pesantren tidak berjalan secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan sistem yang integral. Ontologi pesantren yang teosentris menjadi dasar bagi epistemologi berbasis wahyu dan tradisi sanad, yang pada akhirnya bermuara pada aksiologi berupa pembentukan akhlak dan karakter.

Sulton dan Sunandito (2025) menyebut integrasi ini sebagai struktur filosofis pendidikan pesantren yang holistik. Sistem pendidikan pesantren tidak memisahkan antara dimensi ilmu dan nilai, karena keduanya dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan manusia seutuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan pesantren memiliki konsistensi internal yang kuat antara dasar metafisik, sumber pengetahuan, dan orientasi nilai.

2. Ringkasan Novel Kembara Rindu

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan

karya sastra bernuansa religius yang mengangkat tema pendidikan di pesantren, bagaimana proses pencarian jati diri, serta perjuangan hidup tokoh dalam bingkai nilai-nilai Islam. Novel ini menampilkan perjalanan spiritual dan intelektual para tokohnya yang ditempa melalui pendidikan, pengalaman hidup bermasyarakat, pendidikan religius, dan interaksi sosial yang kompleks.

Secara garis besar, *Kembara Rindu* berkisah tentang perjalanan seorang tokoh Ridho yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, lahir sebagai Yatim Piatuh namun memiliki semangat belajar dan religiusitas yang kuat. Dimana Ridho digambarkan sebagai sosok yang menghadapi berbagai ujian hidup, baik dalam keluarga seperti sudah di tinggal orang tuanya sejak SMA, hanya tinggal bersama kakek dan neneknya, dimana karena kekurangan biaya akhirnya ia dititipkan di pesantren di Desa Sidowangi, maupun pergaulan di pesantren yang membentuk karakter dan kedewasaannya. Latar pesantren menjadi ruang utama pembentukan nilai, tempat tokoh mengalami transformasi moral dan spiritual.

Konflik dalam novel berkembang melalui dinamika kehidupan pesantren dan realitas sosial di keluarganya dimana kakeknya tiba-tiba koma. Ridho tidak hanya berjuang secara akademik dengan skripsinya yang tidak tuntas karena harus bakti dengan sang Kiyai, tetapi juga menghadapi persoalan dengan keluarganya, dimana ia harus pulang dan membantu perekonomian keluarganya. Dalam proses tersebut, pesantren berfungsi sebagai pusat penempatan akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan. Bagaimana tokoh utama harus menjaga Kyai dari kejahatan selama proses da'wah.

Habiburrahman El Shirazy menggambarkan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan tradisional, melainkan sebagai institusi pembentuk peradaban yang menanamkan nilai tauhid seperti percaya terhadap Allah, adab, kesederhanaan, dan kerja keras. Hubungan antara kiai dan santri ditampilkan sebagai relasi pedagogis yang sarat keteladanan (*uswah*), sehingga pendidikan tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui contoh hidup.

Tema “rindu” dalam novel ini bersifat multidimensional: rindu kepada keluarga, rindu kepada kampung halaman, rindu kepada cinta yang suci, dan pada puncaknya rindu kepada Tuhan. Rindu menjadi energi spiritual yang mendorong tokoh untuk terus berjuang dan memperbaiki diri. Dengan demikian, perjalanan (kembara) dalam novel ini bukan hanya perjalanan fisik, melainkan perjalanan batin menuju kedewasaan iman.

Seperti kata sang kiyai “ Kita seperti orang berpergian di dunia ini, orang yang mengembara. Dunia ini bukan tujuan kita. Tujuan kita adalah Allah. Kita harus memiliki rasa rindu yang mendalam kepada Allah. Dan Allah akan membalas dengan kehangatan rindu dan ridho-Nya yang tiada bandingnya”.

Secara keseluruhan, *Kembara Rindu* menghadirkan potret pendidikan pesantren sebagai ruang transformasi karakter yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Belajar ilmu agama melalui kajian kitab kuning, ada doa dan ijazah, menempah kekuatan dengan silat, belajar ekonomi dengan merawat ikan di tambak. Novel ini relevan untuk dikaji dalam perspektif

filsafat pendidikan, khususnya aksiologi, karena secara eksplisit memuat nilai-nilai moral, religius, sosial, dan humanistik yang diinternalisasikan melalui pengalaman hidup Ridho, Syifa, Kiyai Nawir, Gus Najid dan lainnya.

Dalam perspektif ontologi, filsafat pendidikan membahas hakikat manusia dan tujuan keberadaannya. *Kembara Rindu* menampilkan manusia sebagai makhluk yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual. Tokoh utama digambarkan sebagai pribadi yang terus mencari makna hidup baik ketika di pesantren mau[un saat pulang ke rumah, tidak semata mengejar keberhasilan duniawi dnegan berdagang, menjadi pengusaha, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi dengan mendirikan pesantren anak yatim piatuh di desanya.

Pandangan ini sejalan dengan filsafat pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk berfitrah, memiliki potensi jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang. Pesantren dalam novel berfungsi sebagai institusi yang memfasilitasi pengembangan tersebut. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk

kepribadian dan kesadaran eksistensial manusia sebagai hamba Tuhan dan khalifah di bumi.

Dari sisi epistemologi, novel ini menegaskan bahwa ilmu diperoleh melalui proses belajar yang disiplin dengan belajar kitab kuning setiap pagi dan petang, penghormatan kepada guru (kiai) dengan *sami'na waato'na* nya, serta praktik spiritual seperti doa dan *mujahadah*. Tradisi talaqqi, pengajian kitab, dan keteladanan kiai menunjukkan bahwa pengetahuan dalam pesantren tidak hanya bersifat rasional-empiris, tetapi juga transendental.

Hal ini mencerminkan paradigma epistemologi pendidikan Islam yang mengakui wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Hubungan kiai dan santri yang penuh adab dimana Ridho diceritakan sebagai *khadim* (Asisten) kyai dalam novel memperlihatkan bahwa proses epistemik dalam pesantren tidak netral nilai. Ia dibingkai oleh etika dan spiritualitas. Ilmu bukan sekadar informasi, melainkan cahaya (*nur*) yang membimbing kehidupan. Berbagai kejadian yang tak logis seperti perintah kiyai untuk muridnya pulang, lalu memilih jalan yang tidka biasa

menjadi kekuatan Kiyai yang harus ditaati oleh santri.

Aspek yang paling dominan dalam novel adalah aksiologi, yakni pembahasan tentang nilai dan tujuan pendidikan. *Kembara Rindu* menegaskan bahwa pendidikan pesantren bertujuan membentuk santri siap secara jasmani dan ruhani menjalani hidupnya. Tokoh-tokoh dalam cerita mendapatkan bimbingan karakter secara intens.

Nilai-nilai seperti kesederhanaan dalam hidup, keikhlasan menghadapi berbagai persoalan, kerja keras untuk meraih mimpi, dan cinta kepada Allah menjadi fondasi pendidikan dalam novel ini. Rasa “rindu” yang menjadi tema sentral dapat dimaknai sebagai kerinduan spiritual menuju kesempurnaan moral dan kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif novel ini bersifat teleologis, memiliki arah dan tujuan yang jelas, yaitu pembentukan manusia yang utuh (*insan kamil*).

Novel *Kembara Rindu* merepresentasikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki landasan filosofis yang kuat:

- a) Secara ontologis, memandang manusia sebagai makhluk religius yang harus taat dan ridho pada-Nya.
- b) Secara epistemologis, mengintegrasikan wahyu dan akal yang berjalan secara selaras.
- c) Secara aksiologis, menekankan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Dimana akhlak yang baik akan selalu berdampak pada kehidupan sekitar.

Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai representasi filosofis tentang sistem pendidikan pesantren. Analisis terhadap novel ini dalam perspektif filsafat pendidikan menjadi penting karena mampu mengungkap nilai-nilai dasar yang melandasi praktik pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

3. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya

Kajian tentang filsafat pendidikan pesantren telah banyak dilakukan, terutama dalam kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Nahwa dan Mighfar (2020)

menegaskan bahwa pendidikan pesantren memiliki bangunan filosofis yang utuh karena “pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga mentransformasikan nilai dan karakter santri sebagai tujuan utama pendidikan” (Nahwa & Mighfar, 2020, hlm. 13). Temuan ini menegaskan bahwa dimensi aksiologi merupakan ruh utama dalam pendidikan pesantren, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti pada tataran teori. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membedah sistem pendidikan pesantren dari sisi analisis konseptual, kajian ini melangkah lebih jauh dengan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip filosofis tersebut direpresentasikan secara nyata dalam teks sastra melalui novel *Kembara Rindu*.

Kajian epistemologis juga dilakukan oleh Nadhiroh dan Hasan (2020) yang menyatakan bahwa “epistemologi pesantren berakar pada integrasi wahyu, akal, dan pengalaman spiritual dalam proses pembelajaran” (hlm. 78). Penelitian tersebut menekankan pentingnya sumber pengetahuan dalam tradisi pesantren. Senada dengan itu, Kuswandi dan Asmoni (2022) menyimpulkan bahwa epistemologi

pesantren bersifat multidisipliner dan tidak terlepas dari nilai-nilai religius yang mengikat praktik pembelajaran (hlm. 45). Hasil analisis ini menunjukkan perbedaan fokus yang signifikan: jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek epistemologi atau metodologi keilmuan di pesantren, kajian ini justru menitikberatkan pada dimensi aksiologi melalui penggambaran perjalanan hidup tokoh serta benturan nilai yang tersaji dalam narasi novel.

Dalam konteks transformasi pendidikan pesantren, Sulton (2021) menegaskan bahwa “pesantren tradisional tetap mempertahankan orientasi moral sebagai inti pendidikan meskipun menghadapi modernisasi” (hlm.112). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai akhlak menjadi landasan utama pendidikan pesantren. Temuan ini diperkuat oleh Sulton dan Sunandito (2025) yang menyatakan bahwa transformasi pesantren tidak menghilangkan fondasi ontologis dan aksiologisnya, melainkan memperluas pendekatan metodologisnya (hlm. 9). Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajiannya; jika studi terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek institusional dan data empiris di

lapangan, kajian ini justru mengeksplorasi representasi nilai dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi terhadap praksis pendidikan pesantren yang lebih hidup dan kontekstual.

Penelitian tentang sistem nilai pesantren juga dilakukan oleh Wijayanto, Hidayah, dan Munawwarah (2022) yang menyimpulkan bahwa “nilai kesederhanaan, kedisiplinan, dan ketaatan menjadi prinsip hidup yang terinternalisasi dalam budaya pesantren” (hlm. 52). Nilai-nilai tersebut memiliki sifat praktis yang secara langsung membentuk karakter santri dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini sangat relevan untuk membedah novel *Kembara Rindu*, mengingat narasi dalam novel tersebut secara mendalam menggambarkan nilai kesederhanaan serta ketekunan sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan karakter tokoh-tokohnya.

Lebih lanjut, Mulyadi (2024) mengemukakan bahwa “internalisasi nilai pendidikan Islam di pesantren terjadi melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan hanya melalui

ceramah normatif” (hlm. 129). Kenyataan ini membuktikan bahwa pendidikan pesantren mengusung konsep holistik yang berakar kuat pada aspek pengalaman. Temuan tersebut menjadi sangat krusial untuk membedah transformasi karakter tokoh dalam novel *Kembara Rindu* yang dikisahkan tumbuh melalui tempaan pengalaman hidup serta bimbingan spiritual dari sosok kiai. Meskipun demikian, kajian yang dilakukan Mulyadi masih terbatas pada lingkup studi kasus institusional dan belum menyentuh ranah representasi nilai-nilai tersebut jika ditinjau dari sudut pandang teks sastra.

Fathurrohman, Munip, dan Achadi (2025) juga menekankan dimensi spiritual dalam epistemologi pesantren melalui konsep *riyāḍah*. Mereka menyatakan bahwa “*riyāḍah* sebagai latihan spiritual menjadi sarana pembentukan intelektualitas yang bermoral” (hlm. 87). Konsep tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual terintegrasi secara utuh dan tidak terpisahkan dari seluruh proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan fokus kajian aksiologi dalam novel *Kembara Rindu*, terutama dalam membedah dimensi kerinduan

spiritual tokoh utama terhadap Tuhan sebagai tujuan akhir dari perjalanan pendidikan yang ditempuhnya.

Sementara itu, Fahrudin dan Malik (2025) membahas integrasi nilai pesantren dengan kebutuhan abad ke-21. Mereka menegaskan bahwa “nilai keislaman tetap menjadi fondasi utama dalam pengembangan keterampilan modern” (hlm.16). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan akar filosofisnya. Perbedaan mendasar antara penelitian ini dan karya Fahrudin serta Malik terletak pada pendekatan yang digunakan; jika penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengembangan model pembelajaran, kajian ini justru menitikberatkan pada analisis filosofis yang mendalam terhadap teks sastra.

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai studi terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kajian masih didominasi oleh pembahasan mengenai dimensi konseptual, kelembagaan, serta aspek empiris dalam pendidikan pesantren. Masih terdapat celah penelitian yang cukup besar dalam mengeksplorasi representasi aksiologi pendidikan pesantren di dalam karya sastra, terutama pada

novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan pendekatan filsafat pendidikan dan analisis sastra guna mengungkap nilai-nilai pendidikan pesantren secara lebih naratif sekaligus kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna nilai-nilai pendidikan pesantren yang direpresentasikan dalam teks novel *Kembara Rindu* (2025) karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian kualitatif berorientasi pada pengungkapan makna, bukan pada pengukuran kuantitatif, sehingga relevan untuk kajian filsafat pendidikan yang bersifat interpretatif. Menurut Sulton (2021), penelitian pendidikan berbasis tradisi pesantren membutuhkan pendekatan kualitatif karena “nilai dan sistem pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari konteks makna dan budaya yang melingkupinya” (hlm. 110). Dengan

demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami nilai secara mendalam dalam konteks naratif.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan perspektif filsafat pendidikan. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan teks-teks dalam novel yang mengandung nilai pendidikan pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Kuswandi dan Asmoni (2022) yang menyatakan bahwa analisis terhadap sistem pendidikan pesantren perlu dilakukan melalui penelaahan teks dan praktik budaya secara simultan karena “makna pendidikan dalam pesantren terletak pada konstruksi nilai yang termuat dalam tradisi dan narasi” (hlm. 44). Oleh karena itu, teks novel diposisikan sebagai representasi naratif dari praktik pendidikan yang berkembang di pesantren Indonesia.

Objek material penelitian ini adalah novel *Kembara Rindu*, sedangkan objek formalnya adalah nilai-nilai pendidikan pesantren yang dianalisis melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan terutama aksiologi. Fokus pada aksiologi didasarkan pada

temuan Nahwa dan Mighfar (2020) yang menegaskan bahwa “aksiologi merupakan inti dari pendidikan pesantren karena tujuan akhirnya adalah pembentukan akhlak dan karakter santri” (hlm. 14). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan nilai religiusitas dan pendidikan sebagai pusat analisis filosofis.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel yang mengandung nilai pendidikan pesantren di Indonesia. Data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku filsafat pendidikan, serta penelitian terdahulu yang relevan. Penggunaan data sekunder bertujuan memperkuat interpretasi filosofis dan menjaga kedalaman analisis. Sebagaimana ditegaskan oleh Mulyadi (2024), penelitian nilai pendidikan Islam memerlukan “dukungan literatur yang memadai agar interpretasi terhadap teks tidak terlepas dari kerangka teoretis yang kokoh” (hlm. 127).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks novel secara intensif dan berulang untuk menemukan bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahapan selanjutnya adalah mengklasifikasikan data ke dalam kategori filsafat pendidikan yang meliputi aspek ontologi terkait hakikat manusia dan pendidikan, epistemologi mengenai sumber serta proses perolehan ilmu, serta aksiologi yang menitikberatkan pada nilai dan tujuan pendidikan. Pendekatan kategorisasi ini dipilih karena selaras dengan kerangka filosofis yang menjadi landasan dalam pengkajian dunia pendidikan pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Sulton dan Sunandito (2025), bahwa analisis pendidikan pesantren dapat dilakukan melalui “struktur ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara terpadu” (hlm. 6).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih kutipan yang relevan dengan nilai pendidikan pesantren. Pada tahap penyajian data, kutipan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan perspektif filsafat pendidikan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan mengenai bentuk dan orientasi nilai yang terkandung dalam novel. Proses ini dilakukan secara hermeneutis,

yaitu memahami teks melalui dialog antara peneliti dan teks. Dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan hermeneutis dinilai relevan karena “pemahaman nilai tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan historis” (Fathurrohman, Munip, & Achadi, 2025, hlm. 85).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan kecukupan referensial. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan dalam novel dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini penting agar interpretasi tidak bersifat subjektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Wijayanto, Hidayah, dan Munawwarah (2022), validitas kajian nilai pesantren terletak pada “konsistensi antara interpretasi peneliti dan kerangka nilai yang hidup dalam tradisi pesantren” (hlm. 54). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjaga konsistensi analisis melalui rujukan teoretis yang relevan dan mutakhir.

Merujuk pada penjelasan di atas, rancangan metode dalam penelitian ini disusun untuk membedah nilai-nilai pendidikan pesantren di dalam novel *Kembara Rindu* secara terstruktur dan filosofis.

Penggunaan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan analisis isi serta interpretasi hermeneutis diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperluas cakrawala kajian filsafat pendidikan pesantren melalui sudut pandang sastra.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy merepresentasikan pesantren bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi sebagai ruang pembentukan mental dan pengetahuan seseorang secara utuh, penanaman spiritualitas, intelektual, dan moral. Melalui kisah perjalanan Ridho dan Shifa sebagai tokoh sentral dalam cerita, novel ini memperlihatkan bagaimana sistem nilai pesantren bekerja sebagai praksis filsafat pendidikan Islam. Bagaimana seseorang harus *sami'na waato'na* ada kiyai, ikhlas menerima takdir, bersungguh-sungguh dalam belajar. Dalam perspektif filsafat pendidikan, kajian ini dapat ditinjau melalui tiga cabang utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

1. Dimensi Ontologis: Hakikat Manusia dan Pendidikan

Secara ontologis, pendidikan pesantren dalam *Kembara Rindu* memandang manusia sebagai makhluk religius yang memiliki potensi fitrah, dimana semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Untuk berkembang menuju kesempurnaan maka seseorang harus *ridho* pada takdir yang sudah digariskan Allah. Manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk rasional, tetapi juga makhluk religius yang orientasi hidupnya terarah pada pengabdian kepada Allah secara mutlak.

Dalam novel ini pesantren digambarkan sebagai ruang penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), di mana para santri dibentuk melalui disiplin ibadah, keteladanan kiai, dan kehidupan kolektif yang sederhana. Hakikat pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembinaan karakter dan penyadaran eksistensial. Bagaimana Pesantren menghadirkan lingkungan yang menanamkan kesadaran bahwa tujuan hidup manusia adalah pengabdian, sehingga pendidikan menjadi sarana menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

Dengan demikian, secara ontologis, pendidikan pesantren

dalam novel ini berpijak pada pandangan teosentris, bahwa seluruh aktivitas pendidikan berorientasi pada nilai *ilahiah*. Salah satu kutipan yang menggambarkan hakikat manusia dalam perspektif pesantren adalah: “Menjadi seorang muslim yang baik itu mudah. Asal seseorang itu tidak melakukan sesuatu yang tidak ada faedahnya, itu adalah ciri muslim.” (Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm 187)

Kutipan ini menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam pendidikan pesantren tidak dipandang semata-mata sebagai makhluk rasional, tetapi sebagai makhluk moral dan spiritual. Secara ontologis, manusia dipahami sebagai entitas yang harus menyelaraskan ilmu, adab, dan kebermanfaatan bagi sesama.

Dalam konteks filsafat pendidikan, pernyataan ini menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak hanya ditentukan oleh kapasitas intelektualnya, tetapi oleh kualitas jiwanya. Pesantren memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang harus dibimbing menuju kesempurnaan moral (*insan kamil*).

2. Dimensi Epistemologis: Sumber dan Proses Perolehan Ilmu

Dari sisi epistemologi, *Kembara Rindu* menampilkan sistem keilmuan pesantren yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, kitab kuning, serta tradisi keilmuan ulama. Ilmu diperoleh melalui proses *talaqqi* (berguru langsung) dimana tokoh Ridho berguru langsung ke Kiyai Nawir dan *riyāḍah* (latihan spiritual) melalui proses khataman kitab yang bersanad dari kiyai sampai ke penulisnya.

Novel ini menunjukkan bahwa proses belajar di pesantren bukan hanya intelektual, tetapi juga spiritual. Santri tidak cukup memahami teks, tetapi harus menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Relasi kiai dan santri menjadi model transmisi ilmu yang berlandaskan adab. Ilmu dalam perspektif pesantren bersifat integral menghubungkan akal, hati, dan tindakan. Kutipan yang menunjukkan perspektif ini adalah : “inji romo, *sami'na waato'na*. “Waktumu mengaji dan belajar di pesanteren ini sudah khatam, sudah saatnya kamu pulang ke Lampung. Keluarga dan masyarakatmu sangat membutuhkanmu” (Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm 41)

Epistemologi pesantren yang tergambar dalam novel bersifat

integratif, menggabungkan wahyu dan akal, tradisi dan kontekstualisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki kerangka epistemologis yang khas dan berbeda dari sistem pendidikan sekuler yang cenderung rasional empiris semata. Dimana sikan menerima apapun yang di informasikan kiyai sebagai kata kunci pembelajaran di sini.

Kutipan lain yang mencerminkan pandangan epistemologis adalah: “ semua yang aku berikan saat khataman tadi juga aku berikan kepadamu, termasuk ijazah dan sanad kitab tanwirul qulub.” (Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm.43) Kata “Ijazah” di sini memiliki makna filosofis yang dalam. Dalam tradisi Islam pesantren, ilmu dipandang sebagai hak yang suci jadi harus di berikan dari kyai ke santri secara khusus, ilmu tidka bisa sampai ke santri jika kyai tidka ridho dan memberikan ijazah (doa) secara khusus yang dimana ijazah kan mampu menjadi ilmu yang menerangi hati dan akal. Novel ini menegaskan bahwa proses memperoleh ilmu di pesantren bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan proses transformasi batin antara kyai dna snatri secara

bersambung sampai ke penulis dna guru-gurunya.

Relasi kiai–santri dalam novel memperlihatkan model epistemologi berbasis keteladanan (*uswah*). Ilmu tidak hanya ditransmisikan melalui teks, tetapi melalui karakter guru. Dengan demikian, epistemologi pesantren bersifat integratif: menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual secara utuh.

3. Dimensi Aksiologis: Nilai dan Tujuan Pendidikan

Dimensi aksiologi merupakan aspek paling dominan dalam novel ini. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, adab, tanggung jawab, ukhuwah, dan kemandirian menjadi fondasi pendidikan pesantren. Novel memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari capaian akademik semata, tetapi dari kualitas akhlak dan kematangan spiritual.

Tokoh ridho dan syifa yang seorang santri di pesantren dalam cerita menghadapi berbagai ujian hidup yang membentuk karakter mereka, mulai dari meninggalnya orang tua dna berbagai persoalan di masyarakat. Pesantren menjadi tempat internalisasi nilai religiusitas di mana keteladanan lebih utama daripada ceramah, dan praktik

kehidupan sehari-hari menjadi media pendidikan paling efektif.

Nilai utama yang tercermin diantaranya Keikhlasan dalam menuntut ilmu, Adab sebagai prasyarat keberkahan ilmu, Kesederhanaan sebagai latihan pengendalian diri, serta Tanggung jawab sosial sebagai bentuk aktualisasi ilmu. Salah satu kutipan menyuarakan : “ Tapi skripsi saya belum rampung, Romo Kyai...” itu ada;ah satu-satunya bernada membantah yang pernah keluar dari mulutnya setelah 4,5 tahun mondok di pesantren”. (Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm 42). Sikap bantahannya karena kasih sayang ke kyai, bukan karena ingin protes secara berlebihan.

Secara aksiologis, pendidikan pesantren dalam novel ini bertujuan membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak, serta mampu berkontribusi bagi masyarakat. Dimensi aksiologi tampak kuat dalam penggambaran nilai kesabaran dan keteguhan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan dan rizki. Salah satu kutipan menyatakan: “Dengarkan baik-baik ya le, kamu harus tahu bahwa pusakamu itu ada di desamu, yaitu masjid peninggalan kakek buyutmu, kalau kamu ingin

hidup mulia dan sukses kamu harus pegang erat-erat pusaka itu. Kalau kamu memakmurkan rumah Allah, maka Allah akan memakmurkanmu. Kesabaran adalah jalan panjang menuju kemuliaan. Tanpa sabar, ilmu tak akan berbuah.” (Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm 193)

Secara aksiologis, kutipan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar keberhasilan akademik, melainkan pembentukan karakter yang tangguh ketika berada di masyarakat. Kesabaran membina masyarakat diposisikan sebagai nilai fundamental dalam proses pendidikan. Selain itu, nilai keikhlasan juga ditegaskan dalam dialog: “sepulang dari sini kamu dirikan pesantren di kampungmu. Niatkan untuk memhidupkan agama Allah jangan sekali-kali ada niat duniawi.” (Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm 194). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa orientasi nilai pendidikan pesantren bersifat teosentris. Pendidikan diarahkan pada keberkahan dan kemanfaatan bagi masyarakat, bukan sekadar prestise atau status sosial untuk mendapatkan kekayaan dunia.

4. Pesantren sebagai Representasi Filsafat Pendidikan Islam

Melalui narasi *Kembara Rindu*, pesantren tampil sebagai representasi praktis filsafat pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan tidak dipisahkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi dipadukan dalam satu kesatuan pembentukan *insan kamil* yang mampu bergerak dan bertumbuh di masyarakat.

Novel ini juga menunjukkan bahwa pesantren mampu bertahan di tengah modernitas karena memiliki fondasi filosofis yang kuat. Tradisi tidak menjadi penghambat kemajuan dalam berpikir masyarakat, melainkan menjadi identitas yang menjaga arah nilai pendidikan yang tidak mudah terkontaminasi oleh lingkungan. Dengan demikian, karya sastra ini tidak hanya menyajikan cerita religius, tetapi juga refleksi filosofis tentang sistem pendidikan Islam berbasis pesantren di Indonesia.

5. Relevansi terhadap Pendidikan Kontemporer

Dalam konteks pendidikan modern yang sering kali menekankan aspek kognitif dan kompetensi pasar kerja, filsafat pendidikan pesantren dalam *Kembara Rindu* menawarkan alternatif paradigma: pendidikan berbasis nilai-nilai religius keislaman. Novel ini mengingatkan bahwa

pendidikan sejati adalah proses pembentukan karakter dan orientasi hidup bagi seseorang.

Nilai-nilai pesantren seperti adab, integritas, dan spiritualitas sangat relevan untuk menjawab krisis moral dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, *Kembara Rindu* dapat diposisikan sebagai teks sastra yang sekaligus menjadi refleksi dan kritik terhadap praktik pendidikan kontemporer.

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan pesantren dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy terejawantah secara komprehensif melalui tiga dimensi fundamental. Secara ontologis, pesantren memosisikan manusia sebagai makhluk spiritual yang berorientasi pada pencapaian *insan kamil*. Secara epistemologis, proses perolehan ilmu diintegrasikan melalui sinergi antara wahyu, akal, dan penekanan pada adab. Sementara secara aksiologis, orientasi utama pendidikan difokuskan pada internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter yang luhur. Dengan demikian, novel ini bukan sekadar narasi sastra religius, melainkan sebuah representasi filosofis yang mendalam mengenai

sistem pendidikan pesantren, sekaligus menawarkan kontribusi teoretis yang relevan bagi pengembangan diskursus filsafat pendidikan Islam kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dalam perspektif filsafat pendidikan, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini merepresentasikan sistem pendidikan pesantren sebagai praktik pendidikan Islam yang holistik dan berbasis nilai. Pesantren dalam novel tidak hanya diposisikan sebagai lembaga transmisi ilmu, tetapi sebagai ruang pembentukan manusia secara utuh antara spiritual, intelektual, dan moral.

Secara ontologis, pendidikan pesantren dalam novel memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki fitrah untuk berkembang menuju kesempurnaan (*insan kamil*). Hakikat pendidikan tidak semata-mata mencerdaskan akal, melainkan menyucikan jiwa dan membentuk karakter. Hal ini tercermin melalui penekanan pada adab, keteladanan kiai, serta kehidupan kolektif yang membangun kesadaran eksistensial dan religius.

Secara epistemologis, novel ini menampilkan sistem keilmuan pesantren yang integratif, menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Ilmu dipahami sebagai “cahaya” yang harus diperoleh dengan niat yang lurus dan adab yang benar. Proses pendidikan berlangsung melalui relasi personal antara kiai dan santri, yang menegaskan pentingnya keteladanan sebagai metode transmisi ilmu.

Secara aksiologis, nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, kemandirian, dan ukhuwah menjadi tujuan utama pendidikan. Keberhasilan pendidikan dalam perspektif pesantren tidak diukur semata-mata dari capaian akademik, tetapi dari kualitas akhlak dan integritas moral peserta didik. Novel ini menunjukkan bahwa nilai menjadi fondasi utama dalam membentuk orientasi hidup santri.

Dengan demikian, *Kembara Rindu* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra religius, tetapi juga sebagai refleksi filosofis tentang pendidikan pesantren yang relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Filsafat pendidikan pesantren yang tergambar dalam novel menawarkan paradigma

alternatif yang menempatkan nilai dan spiritualitas sebagai inti pendidikan, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam berbasis karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Retnowati, E. (2025). A study of the philosophy of education on Javanese script encoded learning media. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 16(1), 45–60.
- Ahmadi, A., & Sari, D. P. (2024). Media audiovisual dalam problem based learning pada pembelajaran bahasa Indonesia. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(2), 145–160.
- Ahmadi, A., Yani, M. T., Yulianto, B., Kisyani, K., Savira, S. I., & Burhanuddin, A. (2024). Writing and Indonesian Islamic boarding school (students, teachers, and alumni): A mini-pilot study perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(1), 328–334. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i1>
- Ashabul Kahfi, M. (2025). *Dialektika tradisi dan inovasi dalam filsafat pendidikan Ahmad Dahlan: Relevansinya terhadap reformasi nilai pesantren*. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2333>
- Fahrudin, A., & Malik, M. K. (2025). A pesantren cultural value-based learning model: Integrating Islamic values and 21st-century skills. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 23(1), 1–20.
- Fariqoini, A., & Lubis, A. H. (2025). *Transformasi kurikulum pendidikan keagamaan dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan pesantren*. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, 5(2), 183–200. <https://doi.org/10.54471/rjps.v5i2.3695>
- Fathurrohman, R., Munip, A., & Achadi, M. W. (2025). The epistemology of riyāḍah in pesantren: Spiritual discipline as moral-intellectual formation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(3), 80–95.
- Fatmawati, D., Sa'diyah, N. H., Ghozali, M. H., & Abu Bakar, M. Y. (2025). *Pendidikan Islam berbasis nilai tauhid dalam pemikiran tokoh pendidikan Islam nasional*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 8–21. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1837>
- Husna Nashihin, N. A., Adibah, I. Z., & Triana, N. (2021). *Konstruksi pendidikan pesantren berbasis tasawuf-ecospiritualism*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Jaladri, K. (2023). *Nilai historis dan filosofis pendidikan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam*. *Sanaamul Quran: Jurnal*

- Wawasan Keislaman, 3(2), 151–163.
<https://doi.org/10.62096/sq.v3i2.49>
- Kuswandi, I., & Asmoni, A. (2022). Epistemologi keilmuan pesantren: Pendekatan multidisipliner dalam sistem pendidikan Islam tradisional. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 40–55.
- Mulyadi, V. I. (2023). Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran pesantren. *Journal of Islamic Education and Learning*, 3(2), 115–130.
- Mulyadi, V. I. (2024). Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran pesantren. *Journal of Islamic Education and Learning*, 4(2), 120–135.
- Nadhiroh, U. N., & Hasan, N. (2020). Relevansi konsep epistemologi Islam dengan pendidikan pesantren. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 74–85.
- Nahwa, A., & Mighfar, S. (2020). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan pesantren pada era modern. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(1), 11–16.
- Qomar, M. (2023). *Aksiologi pendidikan pesantren: Etika dan konsep internalisasi nilai-nilai di pesantren*. Intrans Publishing.
- Rizqi, M. R. (2023). *Konstruksi filsafat pendidikan di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo*. Rausyan Fikri: Journal of Islamic Studies.
- Saparwadi. (2023). *Pondok pesantren sebagai penguatan pendidikan karakter: Tinjauan filsafat pendidikan Islam*. Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam, 3(2), 177–189.
<https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1771>
- Shirazy, H. E. (2019). *Kembara rindu*. Republika.
- Siswati, V., Abidin, Z., & Zaldi, A. (2022). Supporting pesantren-based higher education to internalize value education. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 45–60.
- Sulton, A. (2021). The educational epistemology of traditional pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 105–120.
- Sulton, A., & Sunandito, V. E. (2025). Philosophical transformation in pesantren Darul Huda Ponorogo: An ontological, epistemological, and axiological review. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–18.
- Sumadi, E., Nugroho, P., & Syah, M. N. S. (2026). *The philosophy of pesantren education: A study on the foundations of innovation in pesantren development*. Fitrah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 11(2).
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v11i2.17170>
- Susanto, S., Ritonga, A. W., & Desrani, A. (2023). *Islamic boarding school paradigm: As a religious education institution and strengthening student character*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(4), 878–887.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.641>

- Widayato, W., Sukarman, S., Mulyani, T., & Susanto, A. (2025). *Nilai Islam sebagai fondasi manajemen pendidikan: Studi pada lembaga pendidikan berbasis pesantren*. Seroja: Jurnal Pendidikan, 3(3), 460–474.
<https://doi.org/10.572349/seroja.v3i3.2735>
- Wijayanto, W., Hidayah, R., & Munawwarah, T. (2022). Sistem nilai filsafah hidup dan prinsip-prinsip pendidikan di pesantren Genggong. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 45–60.